
Analisis Konflik Kelas Luring Pada Pendidikan Anak Usia Dini di Masa Pandemi COVID-19

Wening Purbatin Palupi Soenjoto

Institusi Sains dan Teknologi Informatika Komputer Jombang, Indonesia

weningblackberry@gmail.com

DOI: <https://doi.org/10.21154/sajiem.v4i1.140>

Abstract

Early childhood education in Indonesia is still included in the education that is starting to be of interest to parents to direct children's readiness to continue their education at the next stage. With the process of self-development learning, cognitive processing, emotional processing, psychomotor training and social interaction training in the form of independence children during their playing time. Early childhood education is also different from other levels of education. It is not only trained to play more games but there is still learning. However, since the COVID-19 pandemi at the beginning of 2019 until now, early childhood education has been affected and online classes are being held, apart from students including those aged vulnerable to disease, also lack of understanding of early childhood understanding of the COVID-19 virus like adults. Online classes are considered the best solution to hacking the spread of COVID-19 in early childhood environments. The emergence of conflicts between online and offline classes in the world of early childhood education forms the basis of this research. This study used qualitative approach with the library research method. Results of the study is the psychological shock experienced by children when they have to go to school at home, not meeting teachers and friends will lead to boredom, laziness to do assignments so that it is psychologically affected by parents, especially mothers who have to teach children at home, who previously, children's learning tasks were mostly handled by teachers at school. And there was no proper and accurate curriculum in dealing with teaching and learning activities during the COVID-19 pandemic. By paying attention to the characteristics of early childhood in their learning process.

Keywords: *early childhood education, offline class, online class, COVID-19 pandemic*

Abstrak

Pendidikan anak usia dini (PAUD) di Indonesia merupakan jenjang pendidikan yang mulai diminati para orang tua untuk mengarahkan kesiapan anak dalam melanjutkan pendidikan ke tahap berikutnya. Pada kegiatan pembelajaran di PAUD, anak diajak untuk belajar banyak hal, mulai dari olah kognitif, olah emosi, olah psikomotorik dan latihan interaksi sosial dalam bentuk kemandirian melalui kegiatan bermain. PAUD ini berbeda dengan jenjang pendidikan lainnya. Hal ini lantaran pada jenjang PAUD, anak lebih banyak bermain dibanding kegiatan pembelajaran di ruang kelas sebagaimana jenjang pendidikan dasar maupun menengah. Pengemasan kegiatan belajar ke dalam permainan ini menjadi ciri khas dari PAUD. Adanya

pandemi COVID-19 pada awal tahun 2019 hingga tahun 2022, berdampak pada pembelajaran anak di PAUD. Selain peserta didik termasuk usia rentan penyakit, juga masih kurang pemahannya anak-anak usia dini memaknai virus COVID-19 seperti layaknya orang dewasa. Dengan adanya kelas daring dianggap solusi terbaik untuk meretas penyebaran COVID-19 di lingkungan anak-anak usia dini. Munculnya konflik antara kelas daring dan luring di dunia pendidikan masa usia dini menjadi dasar penelitian ini. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode kajian pustaka (*library research*). Hasil penelitian menunjukkan bahwa keagetan psikologis yang dialami anak-anak kala harus bersekolah di rumah, tidak berjumpa guru dan teman-teman akan menimbulkan kejenuhan, malas mengerjakan tugas sehingga terdampak pula secara psikologis yang dirasakan orang tua, terutama ibu yang harus mengajarkan anak di rumah, yang sebelumnya tugas belajar anak lebih banyak ditangani guru di sekolah. Belum adanya kurikulum yang tepat dan akurat dalam mengatasi kegiatan belajar-mengajar pada saat pandemi COVID-19. Dengan memperhatikan karakteristik anak usia dini dalam proses belajarnya.

Kata kunci: pendidikan anak usia dini, kelas luring, kelas daring, pandemi COVID-19

Copyright © 2023 Wening Purbatin Palupi Soenjoto.
Southeast Asian Journal of Islamic Education Management
This work is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License.

PENDAHULUAN

Kasus positif COVID-19 di Indonesia pertama kali dideteksi pada tanggal 2 Maret 2020, ketika dua orang terkonfirmasi tertular dari seorang warga negara Jepang. Pada tanggal 9 April, pandemi sudah menyebar ke 34 provinsi.¹ Wabah COVID-19 tahun 2020 ini merupakan awal masa pandemi yang terjadi di seluruh dunia. Semua aspek mengalami dampaknya, tidak terkecuali pada aspek pendidikan, mulai dari pendidikan kelas kelompok bermain, taman kanak-kanak, rendah, menengah pertama, menengah atas hingga perguruan tinggi. Tanggal 15 Maret 2020, Presiden meminta Pemda membuat kebijakan belajar dari rumah untuk pelajar dan mahasiswa.² Sebelum terjadinya wabah COVID-19, sistem pendidikan di Indonesia masih banyak menerapkan sistem tatap muka. Padahal diketahui secara realitas di lapangan, pendidikan di Indonesia masih menerapkan sistem pendidikan yang sifatnya uji coba dan kurikulum yang kurang siap pakai jika dikaitkan dengan keadaan realitas di Indonesia. Dengan perubahan kebijakan di setiap pergantian menteri pendidikan yang serta merta selalu memiliki perbedaan kebijakan dan peraturan pula sehingga terjadi banyak penyimpangan dalam penerapan peraturan dan kebijakan, baik di setiap sekolah maupun kemampuan sekolah menerima perubahan yang disertai keragaman keterbatasan. Belum lagi jika dikaitkan kemampuan siswa didik yang beragam dan tidak dapat dipaksakan dalam proses perubahan ini. Terutama perubahan yang menuntut adaptasi pada masa pandemi COVID-19 yang tidak terprediksi sebelumnya sehingga muncul *social shocking* di segala aspek, tidak terkecuali pada dunia pendidikan anak usia dini yang relatif lebih banyak bermain dibandingkan materi-materi pembelajaran secara akademis. Anak usia dini masih belum paham apa artinya

¹ "Penguatan Sistem Kesehatan dalam Pengendalian Covid-19," t.t., <http://p2p.kemkes.go.id/penguatan-sistem-kesehatan-dalam-pengendalian-covid-19/>.

² "Penguatan Sistem Kesehatan dalam Pengendalian Covid-19."

pandemi, harus belajar di rumah yang menimbulkan kebosanan, tidak bertemu teman-teman dan masih banyak kekecewaan psikologis yang harus dialami anak-anak usia dini.

Tahun 2020 merupakan fase adaptasi secara agresif dan ekstrem yang harus dilakukan manusia di seluruh dunia, sejak virus COVID-19 pada akhir tahun 2019 menyebar meluas dan dampak yang paling parah mulai awal tahun 2020. Fase “kaget” inilah membuat manusia seluruh dunia harus beradaptasi dengan cepat. Semua aspek terdampak begitu ekstrem, tak terkecuali dunia pendidikan yang melibatkan usia produktif, dari anak-anak hingga dewasa. Semua aspek dan semua pendukung belajar mengajar berusaha beradaptasi walaupun dalam prosesnya tidak mudah dan sangat menuntut kemampuan baru peserta didik yang biasanya belajar di dalam kelas secara tatap muka menjadi kelas *daring*. Munculnya banyak keterbatasan dalam proses belajar mengajar sistem daring tidaklah diantisipasi sebelumnya walaupun sudah mulai ada pembelajaran *e-learning* namun tidak semua lembaga pendidikan, pengajar, peserta didik dan orang tua mampu melakukannya. Serba keterbatasan secara kurikulum, proses, sarana dan prasarana termasuk masalah sinyal internet.

Dalam definisi tentang belajar yang dinyatakan bahwa belajar merupakan suatu proses yang mengakibatkan adanya perubahan perilaku. Perilaku tidak hanya pada peserta didik namun juga pendidiknya. Adanya keterkaitan *simbiosis mutualisme* dalam pengajaran. Perilaku dalam arti luas *overt behavior* dan *inner behavior*. Dalam proses pembelajaran sistem tatap muka, akan lebih terasa respon yang terjadi dan interaksi pembelajaran akan nyata terlihat (*depth interaction*). Namun pada kelas *daring*, perubahan perilaku itu dapat aktual atau tampak dan dapat bersifat potensial yaitu tidak tampak saat itu, karenanya perubahan itu dapat dalam segi kognitif, afektif, dan psikomotor yang sifatnya sulit dideteksi terutama jika saat pembelajaran bermasalah dengan jaringan internet. Kendala pada kelas daring jauh lebih banyak dan beragam dari pada kelas tatap muka (kelas luring).

Dengan adanya pandemi, pemerintah Indonesia telah mengambil berbagai langkah yang tepat untuk mendukung anak belajar dari rumah (BDR). Misalnya, penyesuaian aplikasi belajar oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) dan Kementerian Agama serta pelatihan untuk guru tentang penggunaan platform belajar daring. Akan tetapi, bagi murid, hambatan terbesar BDR, khususnya bagi mereka yang miskin dan tinggal di tempat terpencil, adalah akses internet dan ketersediaan gawai yang rendah. Menurut UNICEF Education Specialist Nugroho Warman, “Orang tua juga punya tanggung jawab lain terkait kewajiban membiayai keluarga, yang artinya mereka tidak punya banyak waktu untuk mendampingi anak.” Merespons keadaan ini, Kemendikbud meluncurkan program televisi berjudul Belajar dari Rumah untuk anak-anak yang tidak memiliki akses internet, tetapi memiliki akses ke televisi. Program untuk murid dari jenjang PAUD hingga SMA ini ditayangkan setiap hari Senin sampai Jumat oleh stasiun televisi nasional, TVRI. Tidak hanya menasar murid, ada pula program yang ditujukan untuk orang tua. Untuk mengukur keefektifan program Belajar dari Rumah, UNICEF telah secara teratur mengadakan survei terhadap orang tua, guru, dan anak. Survei dilakukan via SMS agar dapat menjangkau responden di area-area tanpa akses internet. UNICEF juga membantu Kemendikbud membuat materi pembelajaran daring serta menyusun panduan upaya penanggulangan COVID-19 untuk

tingkat provinsi dan kota/kabupaten.³

Hal inilah yang menjadi konflik pada masa pandemi COVID-19 yang terjadi saat penerapan pembelajaran secara *daring* menjadi pilihan terbaik untuk memutus mata rantai penyebaran virus. Bagi masyarakat yang memahami keadaan ini dan didukung kemampuan alat belajar kelas *daring* maka tidak akan menjadi masalah namun kendati demikian tidak menutup kemungkinan kendala kelas *daring* bukanlah kendala besar, namun lebih pada pola pembiasaan belajar yang sudah sekian lama dengan sistem tatap muka lalu berubah kelas *daring* yang membutuhkan adaptasi bagi semua pihak, tidak hanya pada peserta didik, pendidik maupun orang tua yang berperan menjadi peran pengganti sebagai guru di rumah. Munculnya konflik pola proses belajar kelas *daring* kala masa pandemi COVID-19 dan kemudian tetap menerapkan kelas *luring* dengan waktu pembatasan kelas belajar yang diterapkan pemerintah menjadi acuan penelitian ini.

Berdasarkan uraian maka peneliti menggali penelitian dan pembahasan dengan menggunakan metode penelitian kualitatif berdasarkan kajian pustaka dan fenomena sosial yang terjadi pada masa pandemi COVID-19 tahun 2020 ini dengan meneliti “Analisis Konflik Kelas Luring Pada Pendidikan Anak Usia Dini di Masa Pandemi COVID-19”. Penelitian ini tetap membutuhkan penelitian lanjutan bagi para peneliti lainnya dengan menggunakan metode penelitian yang lebih beragam yang dapat digunakan untuk menambah wawasan akademis dalam dunia pendidikan.

METODE PENELITIAN

Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode kajian pustaka (*library research*). Penelitian ini menganalisis perbedaan kegiatan belajar mengajar saat dan pasca pandemi COVID-19 pada PAUD. Pada penelitian ini dikaji terkait isi Permendikbud 137 tahun 2014 tentang upaya untuk meningkatkan kualitas pendidikan utamanya pada PAUD, Standar Tingkat Pencapaian Perkembangan Anak atau STPPA maupun teori terkait dari literatur-literatur lainnya yang mendukung penelitian ini guna menguraikan fenomena yang terjadi diuraikan secara analisis deskriptif. Menurut Moleong, penelitian kualitatif merupakan penelitian yang memiliki maksud untuk mengetahui fenomena subjek penelitian, misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lain-lain menggunakan deskriptif dalam bentuk kalimat dan bahasa.⁴ Fenomena masa pandemi COVID-19 yang berpengaruh pada pembelajaran anak usia dini. PAUD menerapkan kelas *luring* karena pendidikan melalui bermain, melatih motorik kasar dan halus, bersosialisasi dan berkomunikasi. Perubahan kelas *luring* menjadi kelas *daring* sangat berdampak pada pendidikan anak usia dini. Dampak pandemi COVID-19 menjadi polemik pola pembelajaran yang diterapkan secara *daring* sehingga membutuhkan kegiatan belajar mengajar yang masih dapat dilakukan dan dipahami anak usia dini dalam mengerjakan tugas. Pembelajaran *daring* kemudian diubah kembali menjadi *luring* membutuhkan adaptasi kembali bagi peserta didik.

³ “Pendidikan dan Remaja,” t.t., https://www.unicef.org/indonesia/id/pendidikan-dan-remaja/coronavirus/cerita/belajar-dari-rumah-selama-pandemi-covid-19?gclid=EAIaIQobChMIInfWs456EgQMVzJVLBR21rA-2EAAAYASAAEgJpGfD_BwE.

⁴ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 1989), 6.

TEMUAN DAN PEMBAHASAN

Kelas Daring Berdampak *Social Shocking* Pada Pendidikan Usia Dini di Indonesia

Pendidikan anak usia dini tergolong jenjang pendidikan baru di dunia pendidikan di Indonesia. Proses adaptasi pendidikan dan sarana infrastrukturnya masih banyak terlihat dipaksakan dan tidak alami dengan usia anak bermain. Pendidikan ini seolah lebih mengadaptasi pendidikan luar negeri yang belum tentu sesuai dengan karakter anak-anak Indonesia. Pendidikan anak usia dini juga ditengarai karena peluang usaha di bidang jasa karena banyaknya para ibu yang bekerja dan anak tidak ada yang menjaga di rumah maka disekolahkan, selain dapat melatih kemandirian namun juga diharapkan mampu mengembangkan akademik anak. Pengalihan asuh anak ke sekolah karena orang tua bekerja maka anak disekolahkan menjadi solusi terbaik, dengan dalih-dalih di atas menjadi pemicu berkembangnya lembaga PAUD ini. Permendikbud 137 tahun 2014 tentang upaya untuk meningkatkan kualitas pendidikan utamanya pada PAUD. Lebih lanjut dapat diketahui melalui Standar Tingkat Pencapaian Perkembangan Anak atau STPPA.⁵

Merebaknya virus COVID-19 pada tahun 2020 hingga kini ini menjadi *social shocking* bagi seluruh masyarakat dunia, termasuk bagi masyarakat Indonesia yang berjumlah sekitar 250 juta orang yang menyebar di berbagai pulau di Indonesia. Dan Indonesia memiliki ribuan pulau dan suku yang masing-masing memiliki budaya yang berbeda pula. Reaksi masyarakat Indonesia pada awal masa pandemi, begitu jelas tampak secara psikologis maupun perilakunya ditandai adanya *panic buying* dan *scarcity*. Semua aspek terdampak dan menuntut adaptasi secara ekstrem bagi semua pihak.

Dampak pandemi ini pun dirasakan pada dunia pendidikan di Indonesia, dari segi kualitas pendidikan Indonesia yang semakin menurun dibandingkan negara-negara ASEAN seperti Malaysia, era tahun 1980-an masih di bawah Indonesia namun saat ini justru pendidikan di Malaysia jauh lebih baik dibandingkan Indonesia. Bahkan saat masa pandemi ini Malaysia lebih siap secara infrastruktur dalam proses pembelajaran sistem *daring*. Tuntutan orang tua, terutama ibu harus dapat mengajar anak dengan segala tugas yang diberikan anak, justru orang tua yang mengerjakan agar cepat selesai tugas dan orang tua dapat beralih dengan pekerjaan rumah lainnya.

Menurut Permendikbud 137 tahun 2014 tentang Standar Nasional PAUD, PAUD adalah upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai usia 6 tahun yang dilakukan melalui pemberian rancangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani. Kegiatan yang paling terdampak adalah pendidikan anak usia dini, di mana pola pembelajaran yang lebih banyak bermain dalam pengembangan olah motorik dan interaksi sosial menjadi konflik yang tidak dapat diremehkan, bahkan sebelum adanya penyebaran virus COVID-19, sudah ada banyak dan ragam masalah dalam penerapan pendidikan di Indonesia. Dari mulai kurikulum, sarana prasarana hingga aspek-aspek pendukung lainnya dalam proses belajar mengajar di Indonesia. Ketidaksiapan secara mental dan sarana hingga hal-hal yang sifatnya infrastuktural dalam pendidikan Indonesia di masa

⁵ "Permendikbud-137-dan-146-tahun-2014," t.t., <https://sabyan.org/download-permendikbud-137-dan-146-tahun-2014/>.

pandemi ini menuai kembali masalah-masalah baru saat diterapkannya masa pembelajaran di rumah dengan sistem kelas *daring*.

Dalam proses belajar dalam kelas tatap muka ditandai perubahan yang disebabkan karena belajar itu bersifat relatif permanen, artinya bertahan dalam waktu yang relatif lama. Di pihak lain, perubahan itu tidak akan menetap terus menerus, hingga pada suatu waktu hal tersebut dapat berubah lagi sebagai akibat belajar dan semua proses tersebut dalam kondisi di ruang kelas dengan interaksi semua pihak terjadi nyata dalam pengamatan audiovisual dan motorik. Perubahan perilaku baik aktual maupun potensial yang merupakan hasil belajar dititikberatkan pada perubahan dengan melalui latihan atau pengalaman yang secara realitas diaplikasikan. Dalam hal belajar dan pembelajaran tidak bisa dipisahkan, secara prosesnya harus melibatkan semua faktor dan komponen pendidikan maupun pengajaran secara sistemik dan saling terkait. Faktor-faktor tersebut meliputi peserta didik, pengajar, lingkungan, alat dan tujuan.

Proses pembelajaran kelas tatap muka maupun *daring* harus tetap terdapat unsur-unsur alat pendidikan yaitu:

1. Kurikulum: materi, sistem penyampaian melalui metode yang digunakan, cara evaluasi hasil belajar. Pada kelas tatap muka, kurikulum sudah baku dan ada kebijakan pemerintah yang dapat diadaptasi dan ubah suai pada masing-masing sekolah. Namun pada kelas *daring*, belum ada kurikulum baku terutama pada tingkat pendidikan dasar hingga menengah atas. Untuk pendidikan tinggi sudah ada yang menerapkan kelas *daring* seperti di Universitas Terbuka.
2. Sarana prasarana termasuk berbagai media pendidikan. Pada kelas tatap muka secara realitas sudah dapat dikatakan memadai secara sarana prasarana jika dilihat kebutuhan dalam proses belajar mengajar, baik secara realitas fisik sekolah dan sarana pendukungnya juga sumber daya manusia dari para guru. Walaupun belum dapat dikatakan sempurna keadaan sarana prasarana pendidikan di Indonesia secara keseluruhannya. Pada kelas *daring*, dibutuhkan lagi saran pendukung seperti ponsel, laptop, sinyal, kuota data internet dan pembiasaan para murid dalam proses pembelajarannya. Bagi murid sekolah tingkat menengah pertama dan atas, menggunakan ponsel dan laptop adalah hal yang biasa dilakukan. Bagaimana dengan tingkat dasar terutama TK dan PAUD (Pendidikan Anak Usia Dini), butuh pendampingan orang tua dan orang tua harus mampu menjadi guru akademik di rumah dengan mempelajari aplikasi pembelajaran yang diterapkan oleh guru dan sekolah.

Analisis Kelas Luring Pendidikan Anak Usia Dini Pada Masa COVID-19

Anak merupakan makhluk istimewa yang mudah meniru dan mengikuti perilaku sesuai perasaannya. Anak akan lebih memilih hal-hal yang menyenangkan walaupun dianggap berbahaya bagi orang dewasa. Perlunya perawatan, pembinaan, pendampingan dan tuntunan dari *role model* yang dia sukai pula. Mudahnya anak meniru diawali melihat dan mengamati perilaku dari tokoh-tokoh yang ada di rumah, dimulai dari ibu, ayah dan anggota keluarga lainnya. Anak mulai mengenal pertemanan kala orang tua mulai mengajak bersosialisasi. Orang tua akan mengajak bermain bersama dengan teman seusianya. Anak mulai berkomunikasi dengan orang-orang di luar keluarganya. Anak juga mulai di sekolahkan

dengan menyesuaikan usianya. Di sekolah, anak akan dilatih lebih banyak bersosialisasi dan berkomunikasi. Anak-anak yang sudah dapat bersosialisasi dan berkomunikasi di sekolahnya akan merasa mempunyai rumah kedua. Menjamurnya sekolah Pendidikan Anak Usia Dini ditengarai banyaknya ibu pekerja sehingga tidak bisa menemani bersama di rumah. Anak disekolahkan menjadi solusi tepat untuk perkembangannya. Bentuk pengalihan asuhan kepada para guru di sekolah menjadi faktor penting dalam membangun *trust* anak untuk mempercayai orang lain selain orang tuanya. Anak usia dini masih memiliki ketergantungan yang tinggi pada orang tuanya terutama kepada ibu. Itu sebabnya pendidikan anak usia dini lebih banyak bermain dan belajar. Inti pembelajaran tetap dengan bermain karena anak usia dini merupakan masa bermain yang paling dominan.

Sebelum terjadi masa COVID-19, semua tingkatan pendidikan di Indonesia, rata-rata melakukan kelas luring atau kelas tatap muka. Kemudahan yang terjadi dalam interaksi antara guru dan peserta didik lebih terbentuk nyata dalam komunikasi maupun tindakan. Kegiatan dan proses pembelajaran sudah tertata secara aturan dan kebijakan yang sudah diterapkan menurut pemerintah maupun disesuaikan dengan keadaan sekolah, guru, peserta didik, fasilitas sekolah dan faktor-faktor pendukung lainnya. Pada proses penerimaan peserta didik baru (*raw input*) melalui seleksi langsung, tes akademik dan ketrampilan di sekolah maupun berdasarkan hasil rapor. Dapat dibuat rangking berdasarkan hasil tes berupa nilai. Dalam proses belajar pada tatap muka, interaksi guru dan peserta didik dapat langsung diamati hasil belajarnya dalam kelas maupun saat ujian yang melibatkan *instrumental input* dan *environmental input*. Jika semua faktor-faktor tersebut bersinergi dan maksimal dalam prosesnya maka *outcome* yang dihasilkan akan berdampak positif pula. Kendala yang muncul dalam proses belajar mengajar lebih cepat diantisipasi. Peran guru di kelas sangat dominan pada perkembangan belajar anak di kelas.

Manajemen pelaksanaan kelas tatap muka di sekolah meliputi pembuatan kurikulum satuan pendidikan, perencanaan KBM (kegiatan belajar mengajar), penyampaian kurikulum (*curriculum delivery*), PBM (proses belajar mengajar), evaluasi, dan idealnya termasuk akuntabilitas sekolah, yaitu kemampuan sekolah menyediakan informasi kepada pihak lain tentang rencana yang sudah disusun dan tingkat pencapaiannya, keberhasilan dan kegagalan, serta pendukung dan penghambatnya. Berdasarkan informasi tersebut pihak luar menetapkan derajat akuntabilitas sekolah.

Pemerintah melalui SKB 4 Menteri mengumumkan bahwa pembelajaran tatap muka akan dapat dimulai pada bulan Juli 2021. Evaluasi kebijakan pembelajaran terus dilakukan, efektivitas pembelajaran jarak jauh (PJJ) tidak bisa disamakan dengan pembelajaran tatap muka. Vaksinasi memberikan harapan baru untuk dapat menyongsong era kebiasaan baru dengan tetap menjaga protokol kesehatan.⁶ Namun menjadi kendala baru bahwa anak usia dini masih belum menjadi prioritas individu wajib vaksin sehingga pembatasan waktu pembelajaran tetap disesuaikan dengan peserta didik. Banyak orang tua yang melarang anaknya untuk tidak masuk sekolah terutama kala kurang sehat. Pihak sekolah menerapkan aturan yang dipatuhi, di mana harus ada surat persetujuan dari orang tua yang membolehkan

⁶ "Pembelajaran Tatap Muka Terbatas Mulai Juli 2021," t.t., <https://vokasi.kemdikbud.go.id/read/b/pembelajaran-tatap-muka-terbatas-mulai-juli-2021>.

anak-anaknya bersekolah. Penerapan protokol kesehatan pada proses belajar mengajar anak usia dini masih belum mampu diterapkan secara optimal dan ketat, dikarenakan kemampuan pemahaman anak yang masih sederhana tentang pandemi COVID-19, tidak dipungkiri pula bahwa masa usia dini adalah masa bermain yang lebih menuntut interaksi secara kedekatan secara komunikasi dan juga psikomotorik.

Diperbolehkannya kegiatan belajar luring pada usia dini menjadi proses adaptasi anak akan perubahan-perubahan pola belajar yang berubah-ubah di masa pandemi COVID-19, anak mulai bisa belajar memahami dengan diajarkan selalu memakai masker, cuci tangan, tidak terlalu aktif berdekatan bermain tanpa masker, jika ada teman yang sakit maka harus tidak bersekolah. Belum adanya kurikulum yang dapat disesuaikan dengan keadaan pandemi, maka tiap sekolah memberlakukan kegiatan belajar dengan aturan pembatasan kegiatan dan jumlah kegiatan belajar yang dibatasi pula. Namun tetap mengacu pada pencapaian belajar anak. Memang tidak seoptimal kelas luring sebelum masa pandemi yang tanpa ada aturan penerapan protokol kesehatan, waktu belajar di sekolah yang lebih panjang sehingga memudahkan pencapaian belajar tiap jadwal belajar di sekolah. Pembatasan kegiatan belajar di sekolah, sebagian dialihkan dengan tugas di rumah. Hal ini menjadi konflik baru bagi anak maupun orang tua. Karena anak merasa terbebani dengan bertambahnya tugas yang seharusnya dapat diselesaikan di sekolah. Kemampuan orang tua dituntut untuk mampu memberikan pengertian pada anak memang tidaklah mudah, keragaman orang tua dalam pola asuh pada anak pun akan mempengaruhi pola pikir anak tentang masa pandemi COVID-19. Demikian pula dengan para guru yang juga lebih dituntut mampu memberikan kegiatan belajar dengan penerapan protokol kesehatan, kebijakan materi ajar yang tidaklah mudah langsung diterapkan maksimal pada peserta didik sehingga proses belajar mengajar lebih pada pemenuhan proses belajar dengan kapasitas minimum namun tetap terpenuhi pencapaian materi ajar.

Saat mewabahnya COVID-19 ini terjadinya perubahan kelas tatap muka menjadi kelas *daring*, jelas membutuhkan adaptasi total, baik dari peserta didik hingga guru. Dalam kelas *daring* dibutuhkan *instrumental input* yang sangat berbeda dan dipaksa untuk berubah. Pemakaian alat gawai dan koneksi internet dalam proses belajar mengajar membutuhkan energi yang lebih besar lagi untuk mengetahui keaktifan maupun respon interaksi dalam proses belajar mengajar, walaupun pada semester sebelumnya menerapkan kelas tatap muka karena belum terjadinya wabah COVID-19 jadi kendala baru dalam prosesnya. *Environmental input* yang sifatnya dunia maya sangat mempengaruhi interaksi peserta didik dan guru. Pada kelas *daring*, kegiatan dan proses belajar mengajar secara virtual berdampak pada kesulitan interaksi antara guru dan peserta didik terutama jika ada gangguan jaringan internet. Masalah lain yang dominan terjadi di semua lapisan masyarakat Indonesia yaitu kebutuhan akan alat gawai sebagai media belajar yang belum tentu dimiliki para peserta didik sehingga orang tua harus memenuhinya atau memakai peralatan gawai milik orang tuanya. Peran guru di kelas digantikan ibu sebagai pendidik akademik dadakan yang secara akademik tidak semua ibu di Indonesia mampu melakukannya.

Karena belum adanya kurikulum yang baku untuk kelas *daring*, membuat sekolah dan para pengajar mengalami kesulitan melakukan penerapan kebijakan dalam penggunaan

aplikasi media belajar kelas *daring*, cara penyampaian, pola belajar dan alat ajar agar mudah dipahami peserta didik. Kesulitan beradaptasi yang dirasakan dan membawa konflik yang bertumpuk bagi psikologis peserta didik. Tidak semua para guru melek teknologi bahkan orang tua dan peserta didik yang masih usia dini mengalami kesulitan namun pembelajaran harus terus dilanjutkan. Saat pandemi, proses belajar mengajar dialihkan pada orang tua terutama ibu. Materi ajar yang sebelumnya belum pernah dipelajari orang tua dan harus dipelajari secara mendadak akhirnya berdampak psikologis pula dan tak pelak menjadi masalah baru pada anak maupun orang tua.

Masa anak-anak adalah masa bermain yang tidak bisa digantikan dengan permainan *daring* atau yang terkenal dengan *game online* yang membentuk anak lebih soliter dan kurang bersosialisasi. Kejenuhan belajar terjadi kala masa pandemi 19 karena bersifat monoton, tidak bertemu teman-teman dan kurang bergerak. Masa anak-anak pun dikenal sebagai masa berkelompok, mengenal secara eksplorasi pembentukan diri untuk mengenal dunia luar rumah. Bagi anak-anak yang belum paham mengenai masa pandemi COVID-19 dan bahayanya virus COVID-19, dibutuhkan untuk pendampingan orang tua dalam mengedukasi akan hal ini. Namun menjadi masalah baru kala anak berasal dari orang tua yang bekerja sehingga pembelajaran penuh diserahkan pada guru di sekolah. Ada konflik baru bermunculan kala tugas guru dialihkan pada orang tua terutama ibu. Kebutuhan akan penggunaan alat gawai dan pembelajaran sekolah yang juga harus melibatkan orang tua dalam memahami pembelajaran materi sekolah anak.

Tak pelak banyak pemberitaan menayangkan tingkat stres orang tua dalam menghadapi anak belajar secara *daring*. Materi pembelajaran yang sulit dipahami anak dan orang tua pun menjadi konflik selama masa sekolah *daring*. Bukan hal yang mudah merangkai, menyusun dan menerapkan tentang penyusunan Satuan pelajaran, penyusunan rencana kegiatan belajar mengajar dan penyusunan penilaian hasil belajar peserta didik masih belum dirumuskan dan sifatnya mendadak dan tetap harus dilakukan sejalan proses adaptasi, terutama para peserta didik adalah anak usia dini yang secara pembelajaran masih membutuhkan pengembangan materi ajar dengan pola bermain dan disesuaikan dengan keadaan pandemi COVID-19. Semua dituntut serba dadakan secara cepat dan tepat dalam tuntutan pengajaran yang tetap terus berjalan. Semua yang terlibat dalam proses belajar mengajar dari mengalami keagetan psikologis. Guru dituntut harus mampu mengubah pola ajar bersifat *luring* menjadi *daring* terutama materi ajar bagi anak usia dini yang cenderung banyak permainan di luar kelas dan banyak bergerak untuk mengasah motorik halus dan motorik kasar para peserta didik. Mengubahnya dalam bentuk video yang harus dikirim melalui alat gawai sosial media.

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) adalah pembinaan dari sejak lahir hingga usia 6 tahun. Pembinaan ini dilakukan sebagai bantuan perkembangan rohani dan jasmani agar siap memasuki pendidikan lebih lanjut. Selain itu Pendidikan di usia dini dapat menstimulus perkembangan emosional anak dan intelektual anak. Karena anak akan belajar bagaimana untuk bersabar, mandiri, serta bergaul dengan orang lain. Anak usia dini memiliki karakteristik:⁷

1) anak usia dini bersifat unik,

⁷ "Pendidikan Anak Usia Dini," t.t., https://id.wikipedia.org/wiki/Pendidikan_anak_usia_dini.

- 2) berada dalam masa potensial,
- 3) bersifat relatif spontan,
- 4) cenderung ceroboh dan kurang perhitungan,
- 5) bersifat aktif dan energik,
- 6) egosentris,
- 7) memiliki rasa ingin tahu yang kuat,
- 8) berjiwa petualang,
- 9) anak usia dini memiliki imajinasi dan fantasi yang tinggi, dan
- 10) anak usia dini cenderung mudah frustrasi dan memiliki rentang perhatian yang pendek.

Berdasarkan 10 karakteristik anak usia dini di atas, anak usia dini memang membutuhkan pendidikan namun pola pembelajarannya sangat berbeda. Anak membutuhkan bermain bersama teman-temannya untuk mempelajari hal yang baru secara bersama. Ketika masa pandemi COVID-19, pembelajaran di sekolah diubah menjadi daring. Tidak bertemu teman-teman sepermainannya menjadi masalah baru dalam belajar. Kebosanan terjadi. Peran guru dipindahkan secara terpaksa pada orang tua dan orang tua pun belajar secara spontan dan membutuhkan kesabaran dalam pengajaran pada anaknya. Orang tua yang sebelumnya menyerahkan pendidikannya pada guru PAUD, menjadi stres ketika mengetahui kemampuan belajar anak. Pembelajaran anak secara daring semakin membuat anak malas karena melalui media berupa alat gawai. Bagi anak, tidak bertemu dengan teman-temannya adalah hal yang tidak menyenangkan. Anak pun belum memahami tentang bahaya virus COVID-19 dan adanya pembatasan kegiatan masyarakat. Menjadi masalah baru ketika memberikan pemahaman anak usia dini tentang virus COVID-19 berdasarkan kemampuan pemahaman anak usia dini.

Pendidikan anak usia dini atau PAUD adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia 6 tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan, jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut. Pendidikan anak usia dini diselenggarakan sebelum jenjang pendidikan dasar. Pendidikan anak usia dini dapat diselenggarakan melalui jalur pendidikan formal, non formal dan/atau informal PAUD jalur pendidikan formal berbentuk taman kanak-kanak(TK), *raudatul atfal* (RA), atau bentuk lain yang sederajat. Sementara itu, PAUD jalur pendidikan *nonformal* berbentuk kelompok bermain (KB), taman penitipan anak (TPA), atau bentuk lain yang sederajat. Pengelolaan dan penyelenggaraan PAUD harus mengacu pada Standar Tingkat Pencapaian Perkembangan Anak Usia Dini (STPPA). STPPA adalah kriteria tentang kemampuan yang dicapai anak pada seluruh aspek perkembangan dan pertumbuhan.⁸

Semua tingkat pendidikan yang ada di Indonesia maupun negara-negara lainnya belum terpikir mempersiapkan kurikulum pembelajaran secara daring. Adanya pandemi COVID-19 dibutuhkan kurikulum pola pembelajaran secara daring dengan keadaan mendadak. Ketidaksiapan sumber daya manusia dalam membuat kurikulum dan kebijakan pemerintah pun belum siap menentukan kurikulum siap pakai di masa pandemi COVID-19. Terutama pendidikan anak usia dini yang menerapkan pembelajaran luring dalam pengembangan motorik kasar membutuhkan ruang bermain dan bersosialisasi antara guru dan peserta didik.

⁸ "Pendidikan Anak Usia Dini."

Pengembangan motorik halus yang membutuhkan bimbingan guru dalam mengarahkan anak mengerjakan tugas dengan jelas terlihat oleh penglihatan dan pendengaran peserta didik anak usia dini.

Masa usia dini merupakan masa peletakan dasar atau fondasi awal bagi pertumbuhan dan perkembangan anak. Berikut berdasarkan tinjauan secara psikologi dan ilmu pendidikan.⁹ Berdasarkan teori psikologi, rentang usia 2-6 tahun sebagai usia pra sekolah. Anak cenderung menyukai bermain untuk mempelajari segala hal di dalam maupun luar rumah. Eksplorasi anak usia dini berdampak pada pengembangan diri pra sekolah sehingga akan lebih memudahkan beradaptasi di tingkat lingkungan secara bertahap.

Usia dini merupakan kesempatan emas bagi anak untuk belajar. Oleh karena itu, kesempatan ini hendaknya dimanfaatkan sebaik-baiknya untuk pembelajaran anak karena rasa ingin tahu anak usia ini berada pada posisi puncak. Pada usia emas terjadi transformasi yang luar biasa pada otak dan fisiknya, sehingga usia ini sangat penting bagi perkembangan intelektual, spiritual, emosional, dan sosial anak sesuai dengan karakteristiknya masing-masing. Oleh karena itu, pendidikan dan lingkungan yang tepat untuk mengembangkan anak pada usia dini sangat diperlukan.¹⁰

Pada masa pandemi COVID-19, proses belajar anak usia dini dipaksa berpindah di rumah, anak mengalami gangguan secara psikis dan membutuhkan pendampingan orang dewasa dalam memberikan pemahaman terutama pembelajaran via daring. Anak usia dini yang belum mahir menggunakan media gawai membutuhkan orang dewasa yang membantu dalam pembelajaran. Bentuk protes dalam manifestasi perilaku anak belajar daring akan mempengaruhi pula perkembangan pengerjaan tugas anak. Pengetahuan anak usia dini yang terbentuk kala menghadapi masa pandemi COVID-19. Produk kognitif anak usia dini tentang pandemi COVID-19 dipengaruhi pula kemampuan pengetahuan orang dewasa yang terdekat anak. Bagaimana dampak psikologis anak memaknai keadaan belajar dan pembelajaran via daring sangat mempengaruhi hasil belajar anak. Pengetahuan anak usia dini yang cenderung dipengaruhi keadaan afektif dan juga kognitif anak maka menghasilkan manifestasi pada psikomotornya, dan ini menjadi perhatian penting akibat dampak pembelajaran daring anak usia dini. Seperti pendapat Vygotsky yang menitikberatkan pada interaksi sosial dan budaya terhadap perkembangan kognitif anak. Reimers dan Schleicher dalam kajian literatur di Jalongo mengidentifikasi beberapa kekhawatiran yang muncul sebagai dampak pandemi terhadap anak-anak, keluarga dan peserta didik.¹¹

Lev Vygotsky berpendapat bahwa anak-anak secara aktif menyusun pengetahuan mereka. Meskipun demikian, Vygotsky memberi fokus lebih besar terhadap pentingnya interaksi sosial dan budaya terhadap perkembangan kognitif. Teori Vygotsky adalah teori kognisi sosial budaya yang berfokus pada bagaimana budaya dan interaksi sosial mengarahkan perkembangan kognitif. Menurut Gauvan & Parke, Vygotsky melukiskan perkembangan anak sebagai aspek yang tidak terpisahkan dari aktivitas sosial dan budaya. Atensi, perkembangan

⁹ Suyadi, *Konsep Dasar PAUD* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2015), 1.

¹⁰ Mulyasa, *Manajemen PAUD* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012), 34-35.

¹¹ "Paudpedia-Kemendikbud," t.t.,

https://paudpedia.kemdikbud.go.id/uploads/pdfs/TINY_20221121_103559.pdf.

memori, serta penalaran mencakup kegiatan belajar untuk menggunakan temuan-temuan dari masyarakat, seperti halnya bahasa, sistem matematika, dan strategi memori. Demikian pemaparan menurut Vygotsky. Dengan demikian, dalam suatu budaya, anak-anak dapat belajar berhitung dengan bantuan komputer di budaya lainnya, mereka dapat belajar berhitung dengan menggunakan manik-manik. Dengan berinteraksi kepada orang dewasa, dan teman sebaya ini anak-anak tidak bisa terpisahkan dalam hal perkembangan kognitif mereka. Hal tersebut pemaparan menurut Vygotsky. Melalui interaksi ini, mereka belajar menggunakan perangkat yang dapat membantu mereka untuk beradaptasi dan berhasil di dalam budayanya.¹²

Cara belajar masing-masing anak-anak memiliki keragaman, bagaimana orang dewasa di sekitar anak usia tumbuh kembang akan mempengaruhi seorang anak melakukan interaksi dan komunikasi yang berawal dari pengamatan lalu melakukan peniruan. Banyak kasus yang terjadi kala masa pandemi COVID-19, orang tua terpaksa menjadi guru di rumah dengan pembelajaran daring, orang tua yang belum banyak terlibat pembelajaran anak di sekolah, harus belajar mengerti tugas lalu memberi pemahaman dan pengajaran yang berbeda guru di sekolah. Jika orang tua tidak telaten dan sabar, kemarahan orang tua berdampak pada keadaan psikologis anak dalam belajar. Anak merasakan belajar di sekolah lebih menyenangkan dibandingkan di rumah. Dan para orang tua banyak yang mengeluh dan meminta sekolah tetap dibuka dalam pembelajaran.

Pada pertengahan masa COVID-19 yang ke 2 pada tahun 2021, sekolah mulai menerapkan sekolah *hybrid*, perpaduan luring dan daring, selain adanya kebijakan pemerintah pemberlakuan kebijakan *hybrid* dan juga sudah mulai dibukanya pembatasan kegiatan masyarakat. Intervensi yang dilakukan pemerintah adalah dengan memberikan dana Bantuan Operasional Penyelenggaraan (BOP) PAUD, sehingga satuan PAUD mempunyai keleluasaan yang lebih besar untuk menyelenggarakan PTM terbatas. Ini merupakan kebijakan untuk mendukung PAUD serta memberikan layanan terbaik pada peserta didik. Diharapkan pemerintah daerah juga ikut membantu agar tersedia operasional sekolah yang lebih baik lagi.¹³ Kebijakan ini mulai membawa dampak positif bagi anak-anak usia dini dapat bertemu guru dan teman-temannya. Tugas orang tua dalam pembelajaran daring di rumahpun sudah dapat berkurang. Pandemi Covid-19 telah memberikan gambaran atas kelangsungan dunia pendidikan di masa depan melalui bantuan teknologi. Namun, teknologi tetap tidak dapat menggantikan peran guru, dosen, dan interaksi belajar antara pelajar dan pengajar sebab edukasi bukan hanya sekedar memperoleh pengetahuan tetapi juga tentang nilai, kerja sama, serta kompetensi. Situasi pandemi ini menjadi tantangan tersendiri bagi kreativitas setiap individu dalam menggunakan teknologi untuk mengembangkan dunia pendidikan.¹⁴ Pada hakikatnya ada hikmah yang dapat ditemukan orang tua dalam pembelajaran daring dirumah, orang tua lebih mengetahui kemampuan anak dalam belajar. Hal apa saja yang disukai

¹² "Kualitas Pendidikan Anak Usia Dini di Masa Pandemi Menjadi Perhatian Pemerintah," t.t., <https://pauddikdasmen.kemdikbud.go.id/media-berita/kualitas-pendidikan-anak-usia-dini-di-masa-pandemi-menjadi-perhatian-pemerintah>.

¹³ "Kualitas Pendidikan Anak Usia Dini di Masa Pandemi Menjadi Perhatian Pemerintah."

¹⁴ "Budianti, A., & Melat, P. A. Implementasi Kunjungan Rumah Dalam Pembelajaran Pada Masa Pandemi. *Academica*, 4(9). 2020," t.t.

maupun tidak disukai anak dalam proses belajar. Materi belajar apa yang disukai dan yang tidak disukai anak. Karena selama pembelajaran di sekolah, banyak orang tua cenderung menyerahkan proses belajar pada guru sehingga para orang tua mengalami kesulitan mengajari anak di rumah. Tentunya dalam pembelajaran daring ini memiliki kekurangan, yakni pembelajaran yang kurang efektif, guru tidak bisa memantau langsung perkembangan siswa, siswa cenderung pasif, orang tua yang memiliki kesibukan masing-masing dan siswa mengalami kejenuhan.¹⁵

Vygotsky menyatakan teori cara-cara belajar individu khususnya adalah anak-anak, merupakan konteks sosial untuk belajar dan pengembangan sangat penting karena seseorang dari lahir sampai mati telah berhubungan secara sosial, secara budaya, dan menurut sejarah mengorganisir praktik-praktik, dan bahwa tidak ada satu pun dapat terpisah dari konteks sosial. Pentingnya pengaruh sosial pada perkembangan kognitif anak-anak direfleksikan dalam Vygotsky konsep *zone of proximal development (ZPD)*. Vygotsky berpendapat bahwa ZPD merupakan jarak antara tingkat perkembangan sesungguhnya yang didefinisikan sebagai kemampuan pemecahan masalah secara mandiri dan tingkat perkembangan potensial yang didefinisikan sebagai pemecahan masalah di bawah bimbingan orang dewasa atau melalui bimbingan orang dewasa atau melalui kerja sama dengan teman sejawat yang lebih mampu. Salah satu teknik untuk meningkatkan kemampuan anak-anak menuju ZPD tertinggi adalah *scaffolding*. Definisi *scaffolding* adalah teknik yang dapat membantu terjadinya peningkatan tingkat yang mendukung pembelajaran. Dapat diberikan dalam bentuk dialog.¹⁶

Kelas luring bagi anak-anak usia dini lebih efektif dan memudahkan anak dalam proses pembelajaran di sekolah dengan menganalisis karakteristik usia anak usia dini dan berdasarkan Permendikbud 137 tahun 2014 tentang Standar Nasional PAUD dan penyelenggaraan PAUD harus mengacu pada STPPA. Perkembangan anak yang bersifat kualitatif, progresif, teratur dan koheren menjadi acuan pembelajaran pada PAUD. Kebebasan anak bermain merupakan bentuk pembelajaran interaksi sosial dan komunikasi dalam rentang tugas perkembangan anak. Pengembangan imajinasi dalam pemahaman belajar yang membantu anak secara akademik dan sosial membutuhkan peran guru dan teman sepermainan di sekolah dalam pendidikan anak usia dini. Sehingga kelas luring masih dinilai sangat memudahkan peserta didik dalam pembelajaran di sekolah pada pendidikan anak usia dini.

KESIMPULAN

Saat terjadi merebaknya virus COVID-19 yang terjadi di seluruh dunia menyebabkan kekecewaan psikologis yang dirasakan penduduk di dunia. Semua aspek kehidupan manusia terdampak pandemi COVID-19. Tidak terkecuali pada dunia pendidikan yang menerapkan kelas tatap muka atau kelas luring Peserta didik sudah terbiasa kelas luring dan berubah secara terpaksa dan mendadak sangat membutuhkan adaptasi. Semua kegiatan belajar mengajar di sekolah maupun perguruan tinggi berubah menjadi daring. Belum adanya kurikulum belajar daring yang dibuat sebelumnya mengharuskan adanya pembelajaran yang sifatnya belum matang dan harus dipaksakan diterapkan. Banyak kendala yang muncul seperti penggunaan

¹⁵ Budianti A. dan Melat P. A., "Implementasi Kunjungan Rumah Dalam Pembelajaran Pada Masa Pandemi," *Academica* Volume 4 Nomor 9 (2020).

¹⁶ M. Nur Ghufro dan Rini Risnawita S, *Teori Vygotsky dan Implikasinya dalam Pendidikan Agama Islam Pada Anak*, (Kudus: STAIN Kudus & STAIN Kediri, t.t.), 65-67.

alat gawai, kuota internet, sinyal internet dan masih banyak lagi kendala yang dihadapi dalam pembelajaran daring. Bagi anak-anak usia dini yang masih belum paham terhadap keadaan masa pandemi COVID-19 dan berubahnya pola belajar dari luring menjadi belajar daring, menimbulkan polemik bagi peserta didik, guru dan orang tua. Karena pembelajaran anak usia dunia yang terbiasa kelas luring dengan ragam permainan yang membutuhkan interaksi dan komunikasi guru dan teman sekolah, sangat berdampak secara psikologis anak yang terbiasa belajar di sekolah. Pembatasan kegiatan yang diterbitkan pemerintah bulan Juli 2020 yang membolehkan kegiatan belajar luring dengan tetap mematuhi aturan protokol kesehatan yang diterapkan membuat peserta didik terutama pada PAUD menjadi proses adaptasi baru kembali yang membutuhkan proses pemahaman akan penerapan protokol kesehatan yang tidak bisa diperketat seperti tingkat pendidikan lainnya. Namun dengan kembalinya kegiatan belajar luring mampu memberikan semangat sekolah, bertemu guru dan teman-teman sekolah membawa dampak positif dalam proses belajar.

REFERENSI

- A., Budianti, dan Melat P. A. "Implementasi Kunjungan Rumah Dalam Pembelajaran Pada Masa Pandemi." *Academica* Volume 4 Nomor 9 (2020).
- "Budianti, A., & Melat, P. A. Implementasi Kunjungan Rumah Dalam Pembelajaran Pada Masa Pandemi. *Academica*, 4(9). 2020." t.t.
- Ghufron, M. Nur, dan Rini Risnawita S. *Teori Vygotsky dan Implikasinya dalam Pendidikan Agama Islam Pada Anak*,. Kudus: STAIN Kudus & STAIN Kediri, t.t.
- "Kualitas Pendidikan Anak Usia Dini di Masa Pandemi Menjadi Perhatian Pemerintah." t.t. <https://pauddikdasmen.kemdikbud.go.id/media-berita/kualitas-pendidikan-anak-usia-dini-di-masa-pandemi-menjadi-perhatian-pemerintah>.
- Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 1989.
- Mulyasa. *Manajemen PAUD*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012.
- "Paudpedia-Kemdikbud." t.t. https://paudpedia.kemdikbud.go.id/uploads/pdfs/TINY_20221121_103559.pdf.
- "Pembelajaran Tatap Muka Terbatas Mulai Juli 2021." t.t. <https://vokasi.kemdikbud.go.id/read/b/pembelajaran-tatap-muka-terbatas-mulai-juli-2021>.
- "Pendidikan Anak Usia Dini." t.t. https://id.wikipedia.org/wiki/Pendidikan_anak_usia_dini.
- "Pendidikan dan Remaja." t.t. https://www.unicef.org/indonesia/id/pendidikan-dan-remaja/coronavirus/cerita/belajar-dari-rumah-selama-pandemi-covid-19?gclid=EA1aIQobChMIInfWs456EgQMVzJVLBR21rA-2EAAYASAAEgJpGfD_BwE.
- "Penguatan Sistem Kesehatan dalam Pengendalian Covid-19." t.t. <http://p2p.kemkes.go.id/penguatan-sistem-kesehatan-dalam-pengendalian-covid-19/>.
- "Permendikbud-137-dan-146-tahun-2014." t.t. <https://sabyan.org/download-permendikbud-137-dan-146-tahun-2014/>.
- Suyadi. *Konsep Dasar PAUD*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2015.